

Kerukunan Umat Beragama Sebagai Landasan Akhlak Generasi Z di Era Digital

Lokhananta Mutiara R¹ ; Muhammad Japar S² ; Nesta Silvana³

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam membangun kerukunan umat beragama sebagai landasan akhlak bagi Generasi Z di era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur, yang mencakup identifikasi, penilaian, dan sintesis literatur terkait topik pendidikan akhlak dan dampak teknologi terhadap moralitas remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z memiliki potensi besar untuk berkontribusi positif, mereka rentan terhadap pengaruh buruk dari lingkungan digital, seperti penurunan nilai-nilai moral akibat interaksi yang lebih mengutamakan gadget dibandingkan hubungan sosial langsung. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendidikan akhlak yang terintegrasi dengan teknologi digital serta peran aktif orang tua dan guru dalam membimbing Generasi Z untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kerukunan, Akhlak, Generasi Z, Teknologi

Abstract :

This study aims to identify effective strategies in building religious harmony as a moral foundation for Generation Z in the digital era. The method used is a qualitative approach with literature study, which includes the identification, assessment, and synthesis of literature related to the topic of moral education and the impact of technology on the morality of adolescents. The results show that although Generation Z has great potential to contribute positively, they are vulnerable to the negative influences of the digital environment, such as a decrease in moral values due to interactions that prioritize gadgets over direct social connections. This research recommends strengthening moral education that is integrated with digital technology as well as the active role of parents and teachers in guiding Generation Z to understand and apply moral values in daily life.

Keywords: Harmony, Morals, Generation Z, Technology

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, lokhanmr@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, muhaso@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, nestasilvana2014@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Kerukunan umat beragama di Indonesia merupakan salah satu pilar penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Namun, di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, tantangan terhadap akhlak Generasi Z semakin besar. Fenomena penggunaan media sosial yang meluas di kalangan remaja dan mahasiswa sering kali membawa dampak negatif terhadap moralitas mereka. Menurut penelitian (Adillah, 2023), banyak remaja yang lebih mengutamakan interaksi melalui gadget dibandingkan dengan hubungan sosial secara langsung, yang menyebabkan penurunan nilai-nilai akhlak seperti sopan santun dan empati. Selain itu, konten-konten negatif yang mudah diakses di platform digital juga berkontribusi terhadap degradasi moral remaja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z memiliki potensi besar untuk berkontribusi positif, mereka juga rentan terhadap pengaruh buruk dari lingkungan digital.

Kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan terlihat jelas dalam implementasi pendidikan akhlak. Meskipun banyak teori pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter, banyak sekolah yang belum mengintegrasikan pendidikan akhlak secara efektif dalam kurikulum mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan sekitar dalam membina akhlak anak menyebabkan remaja kehilangan arah dalam menjalani kehidupan yang bermoral (Wahyudin et al., 2018). Kesenjangan ini menciptakan situasi di mana remaja terpapar pada nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma agama dan sosial.

Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini menawarkan solusi melalui penguatan pendidikan akhlak yang terintegrasi dengan teknologi digital. Pentingnya pendidikan moral harus ditekankan kembali dengan kurikulum yang mencakup nilai-nilai etika serta keterampilan berpikir kritis untuk menyaring informasi. Selain itu, peran aktif orang tua dan guru sangat diperlukan dalam membimbing Generasi Z untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Muzayanati et al., 2022). Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam membangun kerukunan umat beragama sebagai landasan akhlak bagi generasi muda di era digital.

Keunggulan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang menggabungkan teori pendidikan moral dengan praktik nyata di lapangan. Dengan menganalisis berbagai sumber literatur serta melibatkan perspektif dari pendidik, orang tua, dan generasi muda itu sendiri, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan dan solusi dalam membangun akhlak Generasi Z di era digital. Penelitian ini juga akan menyoroti pentingnya kerukunan antar umat beragama sebagai fondasi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beretika.

B. KAJIAN TEORI

Konsep Kerukunan Umat Beragama

Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab ruknun (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya rukun islam, asas islam atau dasar islam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti rukun adalah sebagai berikut:

Rukun (nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya; (2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari

rukunnya; rukun islam: tiang utama dalam agama islam; rukun iman: dasar kepercayaan dalam agama islam.

Rukun (a-ajektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga: (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama (Syaukani, 2008)

Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Dalam mencapai kerukunan umat beragama, menjadi jelas bahwa masyarakat dan negara merupakan aset bersama, dan merupakan tugas kolektif untuk menjaganya. Kerukunan dalam kehidupan beragama ini bukanlah kerukunan yang bersifat sementara atau politis; melainkan, kerukunan yang langgeng yang berakar dan dimotivasi oleh keyakinan masing-masing agama yang berbeda (Suryana, 2011)

Menurut terminologi resmi yang digunakan oleh pemerintah, konsep kerukunan antarumat beragama mencakup tiga kerukunan, yang disebut dengan istilah "Trilogi Kerukunan" yaitu :

1. Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama.
Yaitu kerukunan di antara aliran-aliran atau mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
2. Kerukunan di antara umat atau komunitas agama berbeda-beda.
Yaitu kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda yaitu di antara pemeluk islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha.
3. Kerukunan antar umat atau komunitas agama dengan pemerintah
Yaitu supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragam (RI, 1997)

Yustiani menjelaskan bahwa kerukunan umat beragama adalah terjalinnya hubungan yang dinamis dan harmonis, sehingga tercipta kedamaian di antara berbagai umat beragama di Indonesia (Yustiani, 2016). Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa kerukunan umat beragama mencakup tiga unsur penting. Pertama, kesediaan menerima perbedaan keyakinan dari orang atau kelompok lain. Kedua, kesediaan untuk membantu orang lain mengamalkan ajaran yang diyakininya. Dan Ketiga, kemampuan menerima perbedaan, merasakan indahnya perbedaan, dan mengamalkan ajarannya. Keluhuran masing-masing ajaran agama yang menjadi anutan dari setiap orang. Selain itu, setiap agama adalah pedoman hidup umat manusia yang bersumber dari ajaran tuhan (Ibnu Sina, 2021). Kerukunan umat beragama dalam perspektif islam adalah sebagai wujud manifestasi besarnya rahmat Tuhan.

Konsep Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok yang sejak lahir sudah berhubungan dengan perkembangan teknologi. Generasi Z adalah kelompok yang sejak kecil sudah terbiasa dengan teknologi (Youarti & Hidayah, 2018). Proses pengasuhan mereka pun banyak didukung oleh teknologi serta internet. Dengan kelahiran antara tahun 1995 hingga 2012, mereka tidak pernah mengalami hidup tanpa kehadiran teknologi dan internet. Kehadiran teknologi dan internet menjadi bagian vital dalam hidup dan aktivitas sehari-hari mereka. Bagi Generasi Z, keberadaan

teknologi dan internet adalah hal yang esensial, bukan sekadar inovasi seperti yang dipandang oleh generasi sebelumnya (Hastini dkk., 2020).

Dalam situasi Generasi Z, yang sering kali mendapatkan tekanan untuk meraih keberhasilan dalam hal materi dan sosial, rasa puas dapat berfungsi sebagai pelindung yang mendukung mereka untuk menjaga keseimbangan hidup dan mengurangi efek buruk dari perbandingan dengan orang lain (Samsiah, 2024). Penggunaan teknologi dan media sosial yang tinggi di kalangan Generasi Z juga menambah kemungkinan terjadinya isolasi sosial dan depresi, yang pada gilirannya mempengaruhi kesehatan mental mereka.

Konsep Akhlak Dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, "Akhlak adalah keadaan mental yang mendorong individu untuk melakukan tindakan dengan senang tanpa melalui pemikiran atau persiapan (Mahmud, 2020).

Pendapat lainnya menyatakan bahwa akhlak secara definisi adalah pemahaman yang menjelaskan tentang apa yang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur interaksi antar manusia, serta menetapkan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaan. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah (Habibah, 2015).

Akhlak memiliki peranan yang sangat krusial dalam Islam, sehingga setiap unsur dari ajaran agama Islam selalu berfokus pada pengembangan dan pembinaan akhlak yang baik.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini diterapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (Anggito & Setiawan, 2018). Studi kepustakaan, yang juga sering disebut sebagai literature review atau tinjauan pustaka, adalah cara yang digunakan untuk meneliti dan mengorganisir informasi yang sudah tersedia di literatur mengenai topik tertentu. Pendekatan ini mencakup identifikasi, penilaian, dan sintesis literatur yang berkaitan untuk memberikan wawasan yang menyeluruh mengenai subjek penelitian. Langkah-langkah dasar dalam metode penelitian studi kepustakaan meliputi; penentuan topik dan tujuan, identifikasi sumber informasi yang relevan, pemilihan dan pengumpulan informasi, evaluasi literatur, pengorganisasian dan sintesis informasi, penulisan tinjauan pustaka, serta pemutakhiran dan pengembangan (Abdul Mustaqim, 2020).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerukunan Umat Beragama Sebagai Pilar Akhlak Gen Z

Kerukunan umat beragama adalah kondisi di mana berbagai pemeluk agama hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan menghargai perbedaan keyakinan. Ini merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran. Sebagai pilar akhlak, kerukunan umat beragama mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kasih sayang, toleransi, dan kedamaian yang diajarkan oleh semua agama.

1) Nilai Universal dalam Beragama :

Nilai universal dalam beragama adalah prinsip-prinsip dasar yang secara umum diakui oleh berbagai agama di dunia. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi hubungan antar manusia, antar umat beragama, dan antara manusia dengan Tuhan.

Toleransi, empati, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman

adalah beberapa contoh nilai universal yang sangat penting dalam kehidupan beragama.

- **Toleransi: Menerima Perbedaan dengan Lapang Dada**
Toleransi adalah sikap menghargai dan menerima perbedaan keyakinan, pendapat, dan gaya hidup orang lain. Dalam konteks beragama, toleransi berarti menghormati hak setiap individu untuk memeluk agama yang diyakininya tanpa merasa terganggu atau terancam (Muhammad Yasir, 2016).
- **Empati: Memahami Perasaan Orang Lain**
Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Dalam beragama, empati mendorong kita untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga kita dapat lebih menghargai perbedaan dan menghindari perselisihan.
- **Keadilan: Memperlakukan Semua Orang Secara Adil**
Keadilan adalah prinsip yang menghendaki semua orang diperlakukan secara adil dan sama di hadapan hukum. Dalam agama, keadilan mengajarkan kita untuk tidak membedakan orang lain berdasarkan agama, ras, atau status sosial.
- **Penghormatan terhadap Keberagaman: Merayakan Perbedaan**
Penghormatan terhadap keberagaman berarti menghargai kekayaan budaya dan agama yang ada di dunia. Keberagaman adalah anugerah yang harus kita syukuri dan kita jaga bersama.

Nilai-nilai universal dalam beragama adalah kompas yang dapat kita gunakan untuk menjalani hidup dengan baik. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, kita dapat membangun dunia yang lebih damai, toleran, dan adil bagi semua.

2) Kerukunan dan Pembentukan Karakter :

Kerukunan Umat Beragama sebagai Fondasi Akhlak Generasi Z

Kerukunan umat beragama merupakan kondisi ideal di mana pemeluk agama yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Bagi Generasi Z, yang tumbuh di era globalisasi dan informasi yang begitu cepat, kerukunan ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan akhlak.

- **Belajar Toleransi:** Generasi Z yang hidup di lingkungan yang beragam secara tidak langsung belajar untuk toleran terhadap perbedaan, termasuk perbedaan agama.
- **Membangun Empati:** Dengan memahami dan menghargai perbedaan, generasi ini dapat mengembangkan empati terhadap sesama manusia.
- **Menanamkan Nilai-Nilai Positif:** Kerukunan mengajarkan nilai-nilai positif seperti kasih sayang, persaudaraan, dan kedamaian. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain.
- **Menghindari Ekstremisme:** Dengan memahami pentingnya kerukunan, generasi Z dapat menghindari paham-paham ekstrem yang dapat merusak kerukunan umat.

Relevansi Ajaran Agama dalam Membentuk Etika Sosial di Era Digital

Ajaran agama, terlepas dari perbedaannya, memiliki nilai-nilai universal yang relevan dengan kehidupan di era digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati tetap menjadi pedoman penting dalam berinteraksi di dunia maya.

- **Etika Bermedia Sosial:** Ajaran agama mengajarkan kita untuk berhati-hati dalam menggunakan media sosial, menghindari penyebaran hoaks, ujaran

kebencian, dan tindakan yang dapat merugikan orang lain.

- Menjaga Privasi: Ajaran agama mengajarkan kita untuk menjaga privasi diri sendiri dan orang lain. Hal ini sejalan dengan pentingnya menjaga keamanan data pribadi di era digital.
- Menghormati Hak Cipta: Ajaran agama mengajarkan kita untuk menghargai karya orang lain. Hal ini berkaitan dengan pentingnya menghargai hak cipta dalam dunia digital.

Kerukunan umat beragama dan ajaran agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Generasi Z. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama dengan perkembangan teknologi, generasi ini dapat menjadi generasi yang bijak, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Pentingnya Kerukunan bagi Generasi Z

Kerukunan antar umat beragama menjadi sangat penting bagi Generasi Z, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin beragam dan terhubung melalui teknologi. Generasi ini memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam mempromosikan toleransi dan moderasi beragama, yang dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis.

1. Toleransi dan Moderasi Beragama

Toleransi adalah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial di masyarakat (Graham C. Kinloch, 2005). Toleransi beragama dalam pandangan Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda (ABROR, 2020).

Generasi Z, yang tumbuh di era digital, memiliki akses yang luas terhadap informasi dan beragam pandangan. Hal ini memberikan mereka kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan antar agama. Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z sangat menyadari pentingnya toleransi, tidak hanya sebagai sikap menghormati perbedaan tetapi juga sebagai upaya aktif untuk menciptakan lingkungan yang damai. Mereka dapat menggunakan platform media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang kerukunan dan toleransi.

2. Peran dalam Masyarakat Multikultural

Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, Generasi Z diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Mereka memiliki kemampuan untuk mempromosikan dialog dan kolaborasi antar kelompok berbeda, serta mengurangi sikap intoleransi yang sering muncul, terutama dalam situasi politik yang sensitif. Dengan pemahaman yang baik tentang kerukunan, mereka dapat mencegah konflik dan menciptakan kebersamaan (Rohmaniah, 2018).

3. Pendidikan dan Literasi Digital

Literasi digital mengacu pada kemampuan seseorang untuk mencari, mengevaluasi, dan menyajikan informasi secara jelas melalui tulisan dan berbagai media di berbagai platform digital. Penilaian literasi digital mencakup berbagai aspek, seperti tata bahasa, komposisi, keterampilan mengetik, serta kemampuan untuk menciptakan beragam konten, termasuk teks, gambar, audio, dan desain, dengan memanfaatkan teknologi (Syah dkk., 2019).

Pendidikan tentang toleransi dan moderasi beragama sangat penting bagi Generasi Z. Mereka perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis informasi yang mereka terima, sehingga dapat membedakan antara informasi positif dan negatif. Melalui pendidikan yang tepat, Generasi Z dapat belajar untuk menghargai keberagaman dan berperan

aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

Tantangan Mewujudkan Akhlak Gen Z di era Digital

Gen Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an, tumbuh dalam era teknologi yang serba cepat dan terhubung. Meskipun teknologi menawarkan banyak peluang, itu juga menghadirkan tantangan besar dalam membangun moral dan sifat mereka. Tantangan yang muncul berupa Kesenjangan antara nilai tradisional dan budaya digital, Kurangnya kontrol dan pengawasan terhadap konten yang dikonsumsi, Dampak negatif dari anonimitas di dunia maya.

1. Kesenjangan Antara Nilai Tradisional Dan Budaya Digital.

Generasi Z berinteraksi dengan cara yang berbeda karena globalisasi dan kemajuan teknologi, yang memungkinkan mereka berkomunikasi melalui media digital dengan lebih cepat dan instan. Ini dapat menyebabkan pergeseran dari prinsip tradisional, yang menekankan komunikasi sopan dan tatap muka. Sementara nilai-nilai tradisional banyak menekankan kolaborasi dan solidaritas, budaya digital sering mendorong perilaku individualistik. (Novance Silitonga, dkk 2024) Generasi Z dapat mengalami konflik nilai karena perbedaan nilai ini. Paparan terhadap berbagai budaya di seluruh dunia melalui internet dapat menyebabkan mereka bingung dalam menentukan identitas budaya mereka, yang dapat menyebabkan mereka mengabaikan nilai-nilai tradisional.

2. Kurangnya Kontrol dan Pengawasan Terhadap Konten

Gen Z dapat terpapar pada konten yang melanggar etika, seperti kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian, karena mereka memiliki akses internet tanpa batas. Sikap dan perilaku mereka dapat dipengaruhi secara negatif oleh paparan ini. TikTok dan platform media sosial lainnya dapat berfungsi sebagai media untuk menyebarkan konten yang tidak etis, yang dapat berdampak pada etika dan perilaku remaja. Gen Z dapat kehilangan nilai moral jika mereka tidak mengawasi konten ini dengan benar. Kecanduan digital, yang dapat mengganggu keseimbangan antara kehidupan online dan offline mereka, dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan sosial mereka.

3. Dampak Negatif Dari Anonimitas Di Dunia Maya

Anonimitas mendorong perilaku agresif seperti cyberbullying karena orang merasa terlindungi dari konsekuensi tindakan mereka. Pelaku mungkin merasa lebih aman karena identitasnya tersembunyi, yang dapat meningkatkan jumlah dan tingkat intimidasi online. Anonimitas dapat menyebabkan efek disinhibisi online, di mana orang merasa bebas untuk berbicara tanpa dibatasi oleh norma sosial yang biasanya ada dalam komunikasi tatap muka. Hal ini dapat menyebabkan perilaku yang merugikan seperti penghinaan, pelecehan, atau penyebaran informasi yang tidak benar. Interaksi anonim dapat membuat rasa empati dan tanggung jawab sosial menjadi lebih rendah. Individu yang tidak memiliki identitas yang terikat mungkin kurang mempertimbangkan dampak emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain, yang dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis.

Strategi Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama

1. Pendidikan Multikultural

Dalam kurikulum pendidikan formal dan informal, nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman dimasukkan. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi yang menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan dengan baik.

2. Dialog Antar Agama

Menggalakkan komunikasi terbuka antara orang-orang dari berbagai agama agar mereka dapat saling memahami dan mengatasi perbedaan pendapat. Forum diskusi, seminar, atau lokakarya yang melibatkan berbagai

komunitas agama dapat membantu memungkinkan diskusi ini terjadi.

3. Kegiatan Sosial Bersama

Program sosial harus melibatkan orang dari berbagai kelompok agama, seperti bakti sosial dan gotong royong, serta kegiatan kemanusiaan lainnya. Kegiatan seperti ini memiliki potensi untuk memperkuat hubungan dan membangun rasa kebersamaan antar umat beragama.

4. Peran Tokoh Agama

Tokoh agama memiliki kekuatan besar untuk membimbing pengikutnya. Mereka memiliki kemampuan untuk menjadi teladan dalam mendorong toleransi, menekankan pentingnya kerukunan, dan mencegah paham intoleran menyebar di masyarakat.

5. Penguatan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)

Penguatan FKUB dapat dicapai melalui peningkatan kapasitas anggotanya dan dukungan dari pemerintah dan masyarakat. FKUB juga membantu menyelesaikan konflik keagamaan dan memfasilitasi dialog antar umat beragama.

E. KESIMPULAN

Studi ini menekankan betapa pentingnya kerukunan umat beragama sebagai dasar moral Generasi Z di era komputer dan internet. Kerukunan umat beragama memainkan peran kunci dalam membangun karakter Generasi Z yang toleran, empati, dan beretika. Generasi Z perlu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari saat menghadapi tantangan yang timbul akibat penggunaan teknologi dan media sosial. Masyarakat yang harmonis dibangun di atas prinsip universal seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Selain itu, penelitian ini menekankan bagaimana pendidikan, tokoh agama, dan literasi digital berkontribusi pada pembentukan akhlak mulia pada generasi muda.

F. SARAN

Pemerintah dan lembaga pendidikan harus memasukkan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum berbasis teknologi agar Generasi Z dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan guru harus lebih aktif membantu anak-anak mereka memahami pentingnya kerukunan antarumat beragama dan menerapkan prinsip moral dalam interaksi digital. Kegiatan seperti seminar, lokakarya, atau kegiatan sosial bersama yang mendorong dialog antaragama dapat meningkatkan pemahaman dan kerja sama di antara komunitas agama.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. (2020). MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PARADIGMA RESOLUSI KONFLIK. *intitutional repositori*.
- ABROR, MHD. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Adillah, N. (2023). *Analisis kurangnya penerapan akhlak remaja pada era digital di Desa Rambung Susu Kelurahan Kerasaan 1 Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan etika dalam islam. *Jurnal pesona dasar*, 1(4).
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Generasi Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam*

- Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28.
- Ibnu Sina. (2021). Konsep Dan Praktik Kerukunan Antar Umat Beragama Di Masyarakat Panongan Tangerang. *Skripsi FAKULTAS USHULUDDIN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA*.
- Mahmud, A. (2020). Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 6(1), 84–98.
- Muhammad Yasir. (2016). Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, XXII(2).
- RI, D. (1997). *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*.
- Rohmaniah, S. (2018). Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 3(01). <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i01.1178>
- Samsiah, N. (2024). *Hubungan sikap qana'ah dengan kesejahteraan psikologis (Well-being) pada generasi Z: Studi korelasional pada mahasiswa angkatan 2021 Tasawuf dan Psikoterapi UIN sunan gunung djati Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Suryana, T. (2011). Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 127–136.
- Syah, R., Darmawan, D., & Purnawan, A. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital. *Jurnal AKRAB*, 10(2). <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v10i2.290>
- Syaukani, I. (2008). *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang.
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>
- Yustiani, Y. (2016). KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA KRISTEN DAN ISLAM DI SOE, NUSA TENGGARA TIMUR. *Analisa*, 15(02). <https://doi.org/10.18784/analisa.v15i02.335>